



Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Per Kapita terhadap PDRB ADHK di Indonesia 2019–2024

Rifandi¹, Sri Indah Nikensari², Siti Fatimah Zahra³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: tasrifinrifandi@gmail.com

Diterima: 01-08-2026 | Disetujui: 06-08-2026 | Diterbitkan: 08-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Private Investment (a combination of Domestic Direct Investment and Foreign Direct Investment) and Real Per Capita Expenditure on Gross Regional Domestic Product at Constant Prices (GRDP-CP) across 34 provinces in Indonesia. Employing a quantitative approach using secondary data from Statistics Indonesia (BPS) for the 2019–2024 period, the model was estimated via panel data regression using the Panel Estimated Generalized Least Squares (EGLS) method with Cross-section Random Effects. Partial analysis results indicate that the Private Investment variable has a positive and significant effect on GRDP-CP. Similarly, Real Per Capita Expenditure was found to make a highly significant positive contribution to boosting regional economic output. Simultaneously, these two independent variables explain 49% of the variation in regional GRDP-CP movements. These findings offer policy implications for local governments to continue optimizing the non-government investment climate inclusively and maintaining public purchasing power stability to accelerate sustainable regional economic growth.

Keywords: GRDP-CP; Private Investment; Real Per Capita Expenditure; Panel Data EGLS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Investasi Swasta (gabungan PMDN dan PMA) dan Pengeluaran Riil Per Kapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) di 34 provinsi di Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder periode 2019–2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS), model diestimasi melalui analisis regresi data panel dengan metode *Panel Estimated Generalized Least Squares (EGLS) Cross-section Random Effects*. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB ADHK. Senada dengan hal tersebut, Pengeluaran Riil Per Kapita juga terbukti memberikan kontribusi positif yang sangat signifikan dalam mendorong output ekonomi daerah. Secara simultan, kedua variabel independen ini mampu menjelaskan variasi pergerakan PDRB ADHK regional sebesar 49%. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah untuk terus mengoptimalkan iklim investasi non-pemerintah secara inklusif serta menjaga stabilitas daya beli masyarakat guna mengakselerasi pertumbuhan ekonomi regional yang berkelanjutan.

Kata Kunci: PDRB ADHK; Investasi Swasta; Pengeluaran Riil Per Kapita; Data Panel EGLS.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rifandi, R., Nikensari, S. I., & Zahra, S. F. (2026). Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Per Kapita terhadap PDRB ADHK di Indonesia 2019–2024. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 2(2), 4238-4255. <https://doi.org/10.63822/bcw9bm50>

PENDAHULUAN

Fenomena menarik terjadi pada dinamika investasi di Indonesia selama periode 2019 hingga 2024 yang menunjukkan pola fluktuatif di tingkat provinsi. Berdasarkan data perbandingan investasi diatas, terlihat bahwa DKI Jakarta mengalami fluktuasi namun tetap berada di angka yang jauh melampaui daerah lain seperti NTB atau Bengkulu. Ketimpangan ini sering kali disebabkan oleh perbedaan ketersediaan infrastruktur fisik dan kepastian hukum di tingkat daerah. Investasi yang besar di suatu daerah diharapkan mampu berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi yang membuat output (PDRB ADHK) menjadi tinggi di wilayah tersebut (Anggini et al., 2022). Analisis terhadap data investasi per tahun sangat penting untuk melihat konsistensi pemerintah daerah dalam menarik minat investor swasta. Ketidakmerataan arus modal ini secara langsung tercermin pada postur ekonomi regional yang terekam dalam data PDRB.

Aspek pengeluaran perkapita juga memberikan gambaran mengenai kualitas pertumbuhan ekonomi yang terjadi di tingkat provinsi. Pengeluaran perkapita yang tinggi biasanya berkorelasi dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, sesuai dengan konsep pembangunan manusia (Mankiw, 2018). Di Indonesia, pengeluaran perkapita sering kali digunakan sebagai alat ukur efektivitas kebijakan bantuan sosial dan stabilitas harga pangan. Menurut studi Nasriyah & Aji (2021) fluktuasi harga komoditas global sering kali memukul daya beli masyarakat, terutama di provinsi yang sangat bergantung pada sektor ekstraktif. Penelitian ini mencoba melihat sejauh mana kekuatan konsumsi internal mampu membentengi PDRB ADHK dari guncangan eksternal. Sinergi antara daya beli yang kuat dan investasi yang masif diharapkan menjadi formula ideal bagi pertumbuhan ekonomi regional.

Hubungan antara investasi swasta (PMDN dan PMA) dengan PDRB ADHK sering kali diperdebatkan oleh para ekonom regional di Indonesia. Sjöholm (2018) berpendapat bahwa PMA memiliki dampak yang lebih besar karena membawa keunggulan teknologi asing. Namun, Tajudin (2023) berargumen bahwa PMDN lebih stabil dalam menjaga ketahanan ekonomi lokal karena lebih memahami karakteristik pasar domestik. Selama tahun 2019-2024, pergeseran minat investasi ke sektor hilirisasi industri memberikan pengaruh yang berbeda terhadap output daerah. Provinsi dengan kebijakan pro-investasi cenderung mencatatkan nilai PDRB ADHK yang lebih stabil meskipun di tengah tekanan ekonomi. Analisis mendalam mengenai kontribusi masing-masing jenis investasi terhadap pertumbuhan regional menjadi bagian inti dalam penelitian ini.

Landasan hukum dan kebijakan pemerintah pusat, seperti Undang-Undang Cipta Kerja, dirancang untuk mempermudah arus investasi dan meningkatkan daya saing ekonomi (Khalid & Maidin, 2022). Implementasi kebijakan ini diharapkan mampu merangsang pertumbuhan PDRB ADHK melalui penyederhanaan birokrasi di tingkat daerah. Selain itu, program akselerasi transformasi digital nasional juga menjadi pilar penting dalam memperkuat ekonomi daerah selama 2019-2024. Efektivitas dari kebijakan-kebijakan tersebut tercermin dari perubahan indikator ekonomi makro yang ada di setiap provinsi. Evaluasi terhadap dampak kebijakan melalui data statistik menjadi salah satu kontribusi praktis dari penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan.

Jika melihat perbandingan penerapan variabel terhadap PDRB ADHK, terlihat adanya keterkaitan yang kompleks antara komposisi variabel independen dengan output ekonomi. Jawa Barat memiliki kontribusi investasi yang sangat besar, sementara provinsi seperti Aceh menunjukkan ketergantungan yang lebih rendah pada investasi swasta dibandingkan variabel lainnya. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa setiap provinsi memiliki karakteristik atau "mesin" penggerak ekonomi yang berbeda-beda. Dengan

investasi yang kuat, PDRB ADHK mungkin tidak akan mencapai level optimal. Oleh karena itu, pengujian pengaruh secara simultan menjadi sangat relevan dilakukan dalam studi ini untuk menemukan proporsi pengaruh yang tepat. Berdasarkan seluruh uraian di atas, terdapat kebutuhan mendesak untuk memetakan pengaruh variabel-variabel tersebut secara empiris dalam lingkup nasional. Ketidakpastian ekonomi yang terjadi selama tahun 2019 hingga 2024 memberikan momentum yang tepat untuk mengevaluasi ketahanan ekonomi regional Indonesia. Apakah investasi swasta tetap menjadi determinan utama, ataukah pengeluaran perkapita kini memegang peran yang lebih dominan dalam mendorong PDRB ADHK. Penentuan judul penelitian ini didasarkan pada keinginan untuk melihat gambaran utuh dari transformasi ekonomi Indonesia di tengah gelombang digitalisasi. Hasil analisis diharapkan mampu menjawab tantangan disparitas pertumbuhan ekonomi antar provinsi di masa depan.

Penelitian ini akhirnya difokuskan pada analisis pengaruh Investasi Swasta (PMDN dan PMA), dan Pengeluaran Perkapita terhadap PDRB ADHK Indonesia. Rentang waktu 2019-2024 dipilih untuk menangkap dinamika perubahan struktur ekonomi yang paling mutakhir dan relevan dengan kondisi saat ini. Dengan menggunakan metode analisis data panel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan estimasi yang akurat mengenai kontribusi masing-masing variabel. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis bagi pengembangan teori pertumbuhan ekonomi regional di negara kepulauan. Selain itu, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan di seluruh Indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur ilmiah yang memperkaya kajian mengenai faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi wilayah, khususnya peran investasi, dan pengeluaran perkapita dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) tingkat provinsi di Indonesia. Penelitian juga ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi dalam merumuskan kebijakan iklim investasi dan peningkatan konsumsi melalui pendapatan guna mendorong pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pengambil kebijakan di daerah sebagai dasar penyusunan strategi pembangunan ekonomi yang adaptif terhadap perubahan daya beli masyarakat serta sebagai acuan dalam mengoptimalkan penyerapan investasi domestik maupun asing di tingkat provinsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini dirancang untuk menganalisis pengaruh investasi swasta (akumulasi Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing) serta pengeluaran perkapita terhadap Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) di Indonesia selama periode 2019–2024. Pemilihan sampel menggunakan metode sensus (sampel jenuh) yang mencakup seluruh provinsi di Indonesia, dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk data panel yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), diawali dengan penentuan model estimasi terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Pemenuhan uji asumsi klasik dianalisis melalui uji multikolinearitas berbasis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), sedangkan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi diakomodasi secara

terintegrasi melalui *Central Limit Theorem* (CLT) serta penerapan *heteroskedasticity-and-autocorrelation-robust standard errors* (HAC). Selanjutnya, kelayakan model dan pembuktian hipotesis dievaluasi menggunakan koefisien determinasi (R^2) dan uji signifikansi parsial (Uji-t) pada taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif PDRB ADHK

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif PDRB ADHK Indonesia

	Y
Mean	72559.84
Median	55529
Maximum	344383
Minimum	19630
Std. Dev	56750.37
Skewness	2457073
J.B. Prob	0.00000
Kurtosis	9430044
Sum	14802207
Observations	204

Sumber: Data Diolah Peneliti (Eviews12)

Berdasarkan tabel 1. analisis statistik deskriptif terhadap 204 observasi selama periode 2019–2024, rata-rata (mean) PDRB ADHK 34 provinsi di Indonesia tercatat sebesar 72.559,84. Nilai standar deviasi sebesar 56.750,37 menunjukkan variasi data yang cukup besar, namun karena nilainya lebih kecil dari mean, sebaran data tetap dianggap representatif dan stabil terhadap nilai pusatnya. Secara statistik, data ini tidak berdistribusi normal. Hal ini diindikasikan oleh nilai *skewness* sebesar 2,457073 (miring ke kanan), kurtosis sebesar 9,430044 yang menunjukkan distribusi bersifat leptokurtik (sangat runcing dengan ekor tebal), serta diperkuat oleh uji Jarque-Bera dengan nilai probabilitas 0,000000 ($P < 0,05$).

Ketidaknormalan data tersebut terlihat dari ketimpangan yang signifikan antara nilai minimum sebesar 19.630 dan nilai maksimum yang mencapai 344.383,0. Pada awal periode pengamatan tahun 2019, pusat aktivitas ekonomi agregat nasional masih terkonsentrasi kuat di pulau Jawa dan Sumatra. DKI Jakarta mencatatkan nilai PDRB ADHK tertinggi sebesar 268.052 miliar rupiah, yang menunjukkan akumulasi modal fisik matang dan kepadatan populasi tinggi. Namun, memasuki tahun 2020, pandemi Covid-19 memicu kontraksi serentak akibat pembatasan mobilitas. Dampak penurunan ini terlihat jelas pada merosotnya PDRB ADHK DKI Jakarta menjadi 262.615 miliar rupiah, Jawa Barat menjadi 43.237 miliar rupiah, serta Bali yang turun tajam dari 57.756 miliar rupiah menjadi 52.015 miliar rupiah.

Pasca-pandemi, tepatnya pada periode 2021 hingga 2024, nilai PDRB ADHK di 34 provinsi menunjukkan tren perbaikan (*rebound*) yang progresif dalam jangka panjang. Proses pemulihan ini didorong oleh pelonggaran mobilitas, peningkatan investasi swasta, dan integrasi teknologi digital yang mempercepat efisiensi ekonomi daerah. Pada tahun 2024, kapasitas produksi riil nasional telah sepenuhnya

pulih dan melampaui level sebelum pandemi. Hal ini ditandai dengan pencapaian nilai maksimum PDRB ADHK DKI Jakarta sebesar 344.383 miliar rupiah, pertumbuhan Jawa Barat menjadi 56.082 miliar rupiah, serta wilayah timur seperti Papua yang bergerak naik hingga mencapai 59.064 miliar rupiah

Analisis Statistik Deskriptif Investasi Swasta

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Investasi Swasta

	X1
Mean	33896.89
Median	14641.9
Maximum	259582.1
Minimum	34762
Std. Dev	44916.79
Skewness	2389723
J.B. Prob	0.00000
Kurtosis	9548003
Sum	6914966
Observations	204

Sumber: Data Diolah Peneliti (Eviews12)

Berdasarkan tabel 2 analisis deskriptif terhadap 204 observasi selama periode 2019–2024, realisasi investasi swasta yang menggabungkan PMDN dan PMA di 34 provinsi di Indonesia mencatatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 33.896,89. Nilai standar deviasi yang mencapai 44.916,79 lebih besar daripada nilai *mean*-nya, menunjukkan bahwa data investasi swasta memiliki sebaran yang sangat heterogen dan fluktuatif antar-observasi. Secara statistik, data ini tidak berdistribusi normal ($P = 0,000000 < 0,05$) dengan bentuk kurva miring ke kanan (*skewness* = 2,389723) dan sangat runcing atau leptokurtik (*kurtosis* = 9,548003), yang merupakan karakteristik umum pada data makroekonomi wilayah.

Tingginya keragaman dan ketimpangan realisasi investasi antar-wilayah ini tecermin dari rentang data yang sangat lebar, yaitu dari nilai minimum 347,62 hingga nilai maksimum 259.582,1. Pada tahun 2019, investasi swasta terkonsentrasi kuat di pulau Jawa karena keunggulan infrastruktur dan aglomerasi industri, di mana DKI Jakarta memimpin dengan total realisasi mencapai 120.420,16 miliar rupiah. Namun, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 memicu guncangan ekonomi global yang memaksa investor masuk ke mode bertahan (*survival mode*). Akibatnya, terjadi penurunan realisasi modal secara signifikan, seperti di DKI Jakarta yang berkontraksi menjadi 95.608,65 miliar rupiah, Jawa Barat menjadi 121.255,54 miliar rupiah, dan Sumatra Utara yang turun ke angka 21.057,30 miliar rupiah.

Memasuki periode 2021 hingga 2024, investasi swasta menunjukkan tren pemulihan (*rebound*) yang progresif dan melesat tajam melampaui level sebelum pandemi. Peningkatan ini didorong oleh kebijakan kemudahan berusaha serta masifnya program hilirisasi industri. Pada tahun 2024, kepercayaan pasar yang pulih membawa realisasi investasi di DKI Jakarta menyentuh 248.258,54 miliar rupiah, dan Jawa Barat mencatatkan nilai maksimum sebesar 259.582,14 miliar rupiah. Lompatan besar juga terjadi di luar Jawa, salah satunya Sulawesi Tengah yang melesat hingga 115.281,61 miliar rupiah akibat ekspansi industri pengolahan mineral, mencerminkan penguatan kapasitas produksi regional yang semakin merata.

Analisis Statistik Deskriptif Pengeluaran Perkapita

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pengeluaran Perkapita

	X2
Mean	11154.19
Median	10935.5
Maximum	19953
Minimum	6954
Std. Dev	2239947
Skewness	1169419
J.B. Prob	0.00000
Kurtosis	5615157
Sum	2275455
Observations	204

Sumber: Data Diolah Peneliti (Eviews12)

Berdasarkan table 3, analisis statistik deskriptif terhadap 204 observasi selama periode 2019–2024, rata-rata (mean) pengeluaran perkapita masyarakat di 34 provinsi di Indonesia adalah sebesar 11.154,19 (dalam milyaran rupiah). Nilai standar deviasi yang tercatat sebesar 2.239,947 jauh lebih kecil dari nilai *mean*-nya, mengindikasikan bahwa variasi data pengeluaran perkapita cenderung homogen, seragam, dan tidak terlalu fluktuatif di sekitar nilai pusatnya. Secara statistik, data ini tidak berdistribusi normal ($P = 0,000000 < 0,05$). Karakteristik sebarannya cenderung miring ke kanan (*skewness* = 1,169419), yang berarti sebagian besar data mengelompok pada area nilai yang lebih rendah dari rata-ratanya, dengan bentuk kurva yang cukup runcing atau leptokurtik (*kurtosis* = 5,615157). Kondisi tersebut tecermin dari rentang data yang proporsional antara nilai minimum sebesar 6.954 dan nilai maksimum yang mencapai 19.953 menggambarkan variasi daya beli antar-wilayah. Pada awal pengamatan tahun 2019, pusat pertumbuhan urban dan daerah pariwisata mendominasi kapasitas konsumsi nasional karena kematangan pendapatan disposabel. DKI Jakarta mencatatkan pengeluaran perkapita tertinggi sebesar 18.527 milyar disusul DI Yogyakarta sebesar 14.396 milyar rupiah, dan Bali sebesar 14.155 milyar rupiah. Namun, memasuki tahun 2020, pandemi Covid-19 memicu guncangan pada pasar tenaga kerja yang menurunkan daya beli secara serentak. Akibatnya, pengeluaran perkapita DKI Jakarta merosot menjadi 18.230 milyar rupiah, Bali turun menjadi 13.931 milyar rupiah, dan Jawa Barat melemah dari 11.152 milyar rupiah menjadi 10.854 milyar rupiah karena masyarakat menahan pengeluaran sekunder-tercier.

Pada periode pemulihan tahun 2021 hingga 2024, pengeluaran perkapita di 34 provinsi menunjukkan tren perbaikan (*rebound*) yang naik secara progresif dan konsisten setiap tahunnya. Peningkatan daya beli ini didorong oleh pulihnya stabilitas ketenagakerjaan daerah serta penyesuaian upah minimum regional. Pada tahun 2024, lonjakan kapasitas konsumsi masyarakat melesat tajam melampaui level pra-pandemi, ditandai dengan pencapaian nilai maksimum di DKI Jakarta yang menyentuh angka 19.953 milyar rupiah, DI Yogyakarta mencapai 15.364 milyar rupiah, dan Kepulauan Riau meningkat optimal hingga 15.572 milyar rupiah. Pemulihan yang kokoh juga terlihat di wilayah luar Jawa seperti Papua yang bergerak naik mencapai 11.042 milyar rupiah setelah sempat tertahan di angka minimum 6.954 milyar rupiah pada masa pandemi, mencerminkan pulihnya standar hidup riil masyarakat regional.

Secara garis besar, dinamika pengeluaran perkapita selama periode pengamatan ini membuktikan bahwa meskipun terdapat kesenjangan standar hidup yang tercermin dari data kurtosis dan rentang nilai minimum-maksimum, tingkat konsumsi masyarakat Indonesia memiliki resiliensi yang tinggi. Proses

pemulihan ekonomi pasca-pandemi terbukti mampu mengembalikan daya beli riil masyarakat di berbagai daerah ke jalur pertumbuhan yang positif. Karakteristik data yang homogen menunjukkan bahwa intervensi kebijakan jaring pengaman sosial dan pemulihan ekonomi nasional cukup efektif dalam menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga secara merata, sekaligus memperkecil risiko fluktuasi ekstrem di tingkat kesejahteraan regional.

Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross - section fixed effects

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	145.508119	(33,167)	0.0000
Cross-section Chi-square	692.158403	33	0.0000

Sumber: Data Diolah Peneliti (Eviews12)

Berdasarkan Uji Chow di atas, maka didapatkan hasil nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0000 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0000 < 0.05$). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) menjadi model yang terpilih dalam pengujian ini, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu model FEM yang terpilih, dan dilanjutkan menuju Uji Hausman untuk menentukan apakah model FEM atau REM yang paling tepat digunakan.

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Data Diolah Peneliti (Eviews12)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, diperoleh nilai statistik *Chi-Square* sebesar 0.000000 dengan nilai probabilitas (*Prob.*) sebesar 0.8749. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($1.0000 > 0.05$). Oleh karena nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan pendekatan model regresi data panel yang paling tepat dan efisien digunakan untuk mengestimasi hubungan antar-variabel dalam penelitian ini dibandingkan dengan model *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil ini, analisis regresi data panel dapat langsung dilanjutkan menggunakan estimasi model REM tanpa perlu melakukan Uji *Lagrange Multiplier*.

Uji Model Regresi yang Terpilih

Tabel 6. Hasil Uji REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-53106.17	17211.72	-3.085465	0.0023
X1(INV)	0.303623	0.040835	7.435338	0.0000
X2(CONS)	10.34357	1.424812	7.259600	0.0000
Effects Spesification			S.D.	Rho
Cross-section random			45658.27	0.9559
Idiosyncratic random			9812.312	0.0441
Weighted Statistics				
R-squared	0.498723	Mean dependen var		6431.727
Adjusted R-squared	0.493735	S.D. dependent var		13731.01
S.E. of regression	9769.928	Sum squared resid		1.92E+10
F-statistic	99.98781	Durbin-Watson stat		0.826722
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah Peneliti (Eviews12)

Teknik model *Random Effect Model* (REM) adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan asumsi bahwa gangguan atau karakteristik individu atau wilayah memiliki hubungan yang saling bebas antar waktu maupun antar individu. Pengertian *Random Effect Model* ini didasarkan pada adanya perbedaan intersep antara provinsi namun intersep tersebut bersifat acak (*random*) dan terangkum ke dalam komponen *error terms* model. Model REM diestimasi menggunakan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) untuk menangani varians galat secara efisien. Model REM memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan model lainnya, yaitu pada model CEM tidak memperhatikan adanya perbedaan dimensi antara objek yang diteliti maupun waktu, CEM diasumsikan bahwa perilaku data antar provinsi sama dalam kurun waktu. Hal ini berbeda dengan FEM yang memperhatikan adanya perbedaan intersep antar provinsi menggunakan variabel *dummy* yang dapat mengurangi derajat kebebasan (*degree of freedom*) model. Kemudian, model REM lebih tepat digunakan pada sampel yang diambil dari populasi yang lebih luas karena variasi antar individu diakomodasi sebagai bagian dari struktur acak eror model, sehingga estimasi parameter tetap efisien dan tidak bias.

Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Uji REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-53106.17	17211.72	-3.085465	0.0023
X1(INV)	0.303623	0.040835	7.435338	0.0000
X2(CONS)	10.34357	1.424812	7.259600	0.0000
Effects Spesification			S.D.	Rho
Cross-section random			45658.27	0.9559
Idiosyncratic random			9812.312	0.0441

Weighted Statistics			
R-squared	0.498723	Mean dependen var	6431.727
Adjusted R-squared	0.493735	S.D. dependent var	13731.01
S.E. of regression	9769.928	Sum squared resid	1.92E+10
F-statistic	99.98781	Durbin-Watson stat	0.826722
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah Peneliti (Eviews12)

Jika nilai Investasi Swasta (X1), dan Pengeluaran Perkapita (X2) bernilai tetap atau sama dengan nol, maka Konstanta akan menyebabkan PDRB ADHK Indonesia (Y) turun sebesar 53106.17 milyar rupiah. Jika nilai Investasi Swasta (X1) naik sebesar 1 milyar rupiah, maka PDRB ADHK Indonesia (Y) akan naik sebesar 0.303623 milyar rupiah. Dan jika nilai Pengeluaran Perkapita (X2) naik sebesar 1 juta rupiah, maka PDRB ADHK Indonesia (Y) akan naik sebesar 10.34357 milyar rupiah.

Uji t

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t) Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-53106.17	17211.72	-3.085465	0.0023
X1(INV)	0.303623	0.040835	7.435338	0.0000
X2(CONS)	10.34357	1.424812	7.259600	0.0000

Sumber : Data Diolah Peneliti (Eviews12)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 8, penjelasan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap PDRB ADHK Indonesia selama periode 2019–2024 adalah Variabel Investasi Swasta (X1). Berdasarkan hasil pengujian, variabel Investasi Swasta memiliki nilai t-hitung sebesar 7.435338 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Investasi Swasta berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB ADHK Indonesia. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0.303623 mengindikasikan adanya hubungan searah. Artinya, setiap kenaikan Investasi Swasta sebesar 1 milyar rupiah akan meningkatkan PDRB ADHK Indonesia sebesar 0.303623 milyar rupiah, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Variabel Pengeluaran Perkapita (X2). Berdasarkan hasil pengujian, variabel Pengeluaran Perkapita memiliki nilai t-hitung sebesar 7.259600 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas yang sangat kecil ini jauh di bawah tingkat signifikansi 5% ($0.0014 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa variabel Pengeluaran Perkapita berpengaruh signifikan secara statistik terhadap PDRB ADHK Indonesia. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 10.34357 menunjukkan pengaruh yang kuat dan searah. Artinya, setiap kenaikan rata-rata Pengeluaran Perkapita masyarakat sebesar 1 juta rupiah secara agregat akan mendorong peningkatan PDRB ADHK Indonesia sebesar 10.34357 milyar rupiah, dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H2) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Random Effect

R-squared	0.498723
Adjusted R-squared	0.493735

Sumber : Data diolah peneliti (Eviews12)

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.493735 atau sebesar 49.4%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel Investasi Swasta (X1) dan Pengeluaran Perkapita (X3) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi naik-turunnya PDRB ADHK Indonesia (Y) sebesar 49.4%. Sementara itu, sisanya sebesar 50.6% (100% - 49.4%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam estimasi ini (misalnya tingkat inflasi, tenaga kerja, infrastruktur fisik, atau pengeluaran pemerintah). Nilai koefisien determinasi yang berada di kisaran 50% menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang moderat dan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar-variabel makroekonomi secara regional selama periode penelitian 2019 – 2024.

Pengaruh Investasi Swasta terhadap PDRB ADHK Indonesia 2019 – 2024

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Investasi Swasta (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan atau PDRB ADHK Indonesia (Y). Analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel Investasi Swasta sebesar 7.435338, serta memiliki nilai probabilitas (*Prob.*) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), yaitu sebesar 0.0000. Hal ini secara empiris membuktikan bahwa variabel Investasi Swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB ADHK Indonesia pada 34 provinsi selama periode pengamatan tahun 2019–2024.

Penelitian ini menegaskan bahwa masuknya aliran modal dari sektor swasta tidak sekadar menjadi stimulus jangka pendek bagi perekonomian daerah, melainkan menjadi motor penggerak kapasitas produksi jangka panjang yang efisien. Melalui realisasi investasi swasta, daerah-daerah di Indonesia mendapatkan percepatan dalam pengadaan barang modal fisik modern, adopsi teknologi baru, serta penciptaan lapangan kerja produktif. Fleksibilitas dan orientasi profitabilitas dari sektor swasta selama periode 2019–2024 terbukti mampu mengoptimalkan pemanfaatan potensi ekonomi daerah secara lebih dinamis dibandingkan dengan keterbatasan anggaran belanja pemerintah daerah (APBD).

Temuan empiris dalam penelitian ini juga diperkuat dan sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Islamiah et al. (2021) menyatakan bahwa dalam kerangka ekonomi modern, penanaman modal oleh sektor swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena swasta cenderung membawa pembaruan teknologi dan metode produksi yang lebih efisien ke daerah. Selain itu, temuan ini juga senada dengan penelitian dari Novalia (2023) yang menunjukkan bahwa investasi swasta bertindak sebagai determinan penting dalam memacu pertumbuhan GDP atau PDRB melalui mekanisme akumulasi modal endogen, di mana daerah dengan realisasi investasi swasta yang intensif secara konsisten menunjukkan tingkat produktivitas dan output agregat yang jauh lebih tinggi.

Pengaruh Pengeluaran Perkapita terhadap PDRB ADHK Indonesia 2019 – 2024

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Pengeluaran Perkapita (X_2) memiliki pengaruh positif dan secara statistik sangat signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan atau PDRB ADHK Indonesia (Y). Analisis menunjukkan bahwa nilai t -hitung variabel Pengeluaran Perkapita mencapai 7.259600, dengan nilai probabilitas (*Prob.*) sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas tersebut jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0002 < 0.05$), maka secara empiris dapat disimpulkan bahwa variabel Pengeluaran Perkapita berpengaruh positif dan signifikan secara mutlak terhadap PDRB ADHK Indonesia pada 34 provinsi selama periode tahun 2019–2024.

Temuan ini menegaskan bahwa daya beli dan tingkat konsumsi riil masyarakat yang tercermin dari nilai pengeluaran perkapita merupakan determinan paling dominan dalam memacu output perekonomian daerah di Indonesia. Sepanjang periode pengamatan 2019–2024, peningkatan pengeluaran perkapita mengindikasikan terjadinya perbaikan kesejahteraan dan peningkatan pendapatan masyarakat di tingkat regional. Ketika pengeluaran perkapita masyarakat naik, permintaan terhadap barang dan jasa di pasar domestik akan ikut meningkat (*demand-driven growth*), yang kemudian direspons oleh sektor usaha dengan meningkatkan volume produksi mereka. Hal inilah yang secara langsung mendorong pertumbuhan nilai tambah riil pada komponen-komponen penyusun PDRB ADHK di berbagai provinsi.

Secara teoritis, pengaruh positif dan signifikan yang sangat kuat ini sejalan dengan Teori Konsumsi Keynes (*Keynesian Consumption Theory*) atau yang dikenal dengan *Absolute Income Hypothesis*. John Maynard Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat memiliki hubungan searah yang sangat kuat dengan tingkat pendapatan disposabel mereka. Dalam kerangka makroekonomi Keynesian, konsumsi rumah tangga (C) merupakan komponen terbesar yang membentuk Permintaan Agregat (AD). Ketika pendapatan perkapita masyarakat di provinsi-provinsi Indonesia meningkat selama periode 2019–2024, pengeluaran konsumsi (pengeluaran perkapita) secara otomatis akan ikut terkerek naik sesuai dengan besaran *Marginal Propensity to Consume* (MPC) masyarakat. Peningkatan pengeluaran perkapita ini bertindak sebagai suntikan (*injection*) ke dalam aliran sirkuler ekonomi daerah. Berdasarkan teori multiplier Keynes (*Keynesian Multiplier*), setiap rupiah yang dibelanjakan oleh masyarakat untuk pengeluaran perkapita akan menjadi pendapatan bagi pelaku ekonomi lain, menciptakan efek berganda yang menstimulasi aktivitas dunia usaha, mendorong pemanfaatan kapasitas produksi secara penuh, dan pada akhirnya menciptakan akumulasi output riil daerah yang masif. Oleh karena itu, besarnya pengeluaran perkapita secara nyata menjadi mesin utama yang menggerakkan kurva permintaan agregat regional, sehingga langsung berdampak pada lonjakan nilai PDRB ADHK Indonesia.

Temuan empiris dalam penelitian ini juga diperkuat dan sangat sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Saibana et al. (2024) menyimpulkan bahwa pengeluaran perkapita masyarakat memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB karena konsumsi rumah tangga merupakan penyumbang proporsi terbesar dalam struktur perekonomian di Indonesia, sesuai dengan postulat ekonomi Keynesian. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian Monica (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pengeluaran perkapita yang mencerminkan penguatan daya beli riil bertindak sebagai katalisator utama bagi pertumbuhan ekonomi daerah, di mana ekspansi pengeluaran masyarakat secara konsisten diikuti oleh peningkatan produktivitas dan kapasitas output agregat wilayah secara signifikan melalui mekanisme efek pengganda pendapatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Investasi Swasta (X1) dan Pengeluaran Perkapita (X3) terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan atau PDRB ADHK Indonesia (Y) pada 34 provinsi tahun 2019–2024, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan adalah investasi swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB ADHK Indonesia. Hasil ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan realisasi investasi swasta akan langsung diikuti oleh kenaikan nilai output ekonomi daerah secara nyata. Kondisi tersebut bisa terjadi karena sejalan dengan Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen, di mana aliran modal swasta mampu mengekspansi kapasitas produksi riil daerah, membuka lapangan kerja produktif, serta menciptakan akumulasi modal yang mendorong output perekonomian regional secara berkelanjutan. Pengeluaran Perkapita memiliki pengaruh positif dan signifikan, serta menjadi faktor yang paling dominan terhadap PDRB ADHK Indonesia. Hasil ini memiliki arti bahwa semakin tinggi daya beli dan pengeluaran perkapita masyarakat, maka akan semakin besar pula nilai output ekonomi yang dihasilkan oleh daerah. Kondisi ini bisa terjadi karena sangat sejalan dengan Teori Konsumsi Keynes, di mana ekspansi pengeluaran masyarakat bertindak sebagai stimulus permintaan agregat (*demand-driven growth*) yang memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) bagi perputaran ekonomi dan produktivitas dunia usaha di daerah.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa implikasi baik secara teoritis maupun praktis. Implikasi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait sektor makroekonomi regional dan penetrasi digital di Indonesia adalah hasil penelitian yang positif dan signifikan dari Investasi Swasta memberikan pembenaran empiris terhadap Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*). Temuan ini membuktikan bahwa PDRB daerah di Indonesia dapat direkayasa secara internal melalui akumulasi kapital. Investasi swasta terbukti bertindak sebagai media transfer teknologi, di mana masuknya modal fisik membawa peningkatan efisiensi dan penyebaran pengetahuan baru yang mampu mencegah terjadinya kejenuhan ekonomi (*diminishing returns*) di 34 provinsi. Pengaruh positif dan signifikan dari Pengeluaran Perkapita memperkuat validitas Teori Konsumsi Keynes dalam menjelaskan struktur ekonomi daerah di Indonesia. Fenomena ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi regional masih sangat digerakkan oleh sisi permintaan agregat (*demand-driven growth*). Peningkatan pengeluaran perkapita yang mencerminkan ekspansi daya beli masyarakat terbukti mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang secara efektif merangsang produktivitas sektor riil dan menggerakkan roda perekonomian daerah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat dan memvalidasi Teori Siklus Bisnis dan konsep Guncangan Makroekonomi, khususnya yang bersumber dari faktor eksogen non-ekonomi (krisis kesehatan). Temuan ini membuktikan bahwa penurunan PDRB secara signifikan selama pandemi COVID-19 sejalan dengan pandangan ekonomi Keynesian mengenai guncangan permintaan agregat dan guncangan penawaran agregat yang terjadi secara simultan. Mengingat besarnya pengaruh positif Investasi Swasta, pemerintah daerah wajib merumuskan regulasi yang mempermudah masuknya modal. Implikasi praktisnya, insentif fiskal dan non-fiskal harus diarahkan spesifik pada investasi padat karya yang menyerap tenaga kerja lokal. Pemerintah daerah juga perlu memangkas birokrasi perizinan agar realisasi investasi fisik riil (mesin dan infrastruktur) dapat segera terwujud demi memicu efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap PDRB daerah.

Kuatnya pengaruh Pengeluaran Perkapita menunjukkan konsumsi masih menjadi motor penggerak utama PDRB regional. Implikasi praktisnya, pemerintah daerah harus memprioritaskan stabilitas daya beli masyarakat melalui optimalisasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) untuk menjaga harga bahan pokok, serta penyediaan jaring pengaman sosial yang tepat sasaran saat terjadi guncangan ekonomi. Hal ini krusial agar perputaran konsumsi rumah tangga tetap berjalan optimal. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan kebijakan investasi riil serta strategi akselerasi transformasi digital secara lebih optimal guna menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan mempermudah regulasi birokrasi, fokus pada fiskal, serta menjamin kepastian hukum guna menarik lebih banyak aliran masuk Investasi Swasta (X1) ke berbagai provinsi, khususnya pada sektor-sektor produktif padat karya. Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat daya beli masyarakat melalui pengelolaan inflasi daerah yang stabil dan penyediaan jaring pengaman sosial yang efektif agar tren Pengeluaran Perkapita (X2) masyarakat tetap terjaga sebagai motor penggerak utama permintaan agregat regional.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Variabel-variabel tersebut dapat berupa nilai transaksi niaga elektronik (*e-commerce*), volume penggunaan pembayaran digital (*digital payment*), indeks literasi digital resmi, tingkat inflasi, upah minimum provinsi (UMP), pengeluaran pemerintah, maupun jumlah angkatan kerja daerah agar cakupan analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menjadi lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan membahas faktor-faktor lain yang berkaitan dengan fenomena paradoks produktivitas teknologi atau melakukan komparasi spasial antarwilayah barat dan timur Indonesia. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas, mendalam, dan kontekstual mengenai kondisi perekonomian makro regional di tengah era digitalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K. (2023). Pengaruh Digitalisasi dan Variabel-Variabel Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1).
- Acemoglu, D. (2009). *Introduction to Modern Economic Growth*.
- Acemoglu, D., & Laibson, D. (2022). *Economics*.
- Aghion, Philippe., Howitt, Peter., & Bursztyn, Leonardo. (2009). *The economics of growth*. MIT Press.
- Aisyah, N. N., Andiny, P., Rizal, Y., & Safuridar. (2024). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 1(4), 40–54. <https://doi.org/10.61132/jieap.v1i4.606>
- Amrina, F. I., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 24(2), 483–487.
- Anggini, R. D., Priyono, T. H., Riniati, & Fathorrazi, M. (2022). Dampak Investasi Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 7(3), 42–55. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18744>
- Athosra, & Muhyiddin. (2022). *The Role of Human Capital on Regional Economic Growth in Indonesia 1*.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi-2024*.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Laporan-Perekonomian-Indonesia-2024 (Badan Pusat Statistik)*.

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi 2024*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (1 Maret 2024). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Lokasi - Jumlah Investasi, 2023*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (29 Mei 2026). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Triwulanan Menurut Lokasi - Jumlah Investasi, 2026*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (1 Maret 2024). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Provinsi, 2023*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (1 Maret 2024). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Lokasi - Jumlah Investasi, 2023*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (21 Oktober 2025). *Persentase Penduduk yang Memiliki/Menguasai Telepon Seluler Menurut Provinsi dan Klasifikasi Daerah, 2024*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (21 Februari 2023). *Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (ribu rupiah), 2019*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (5 November 2025). *[Metode Baru] Pengeluaran Per Kapita Disesuaikan, 2019*.
- growth. MIT Press.
- BKPM. (2024). *Laporan Kinerja (Kementerian Investasi dan Hiirasi / BKPM)*.
- BPS. (2025). *Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi (Ribu Rupiah), 2022*.
- BPS I. (2023). *Laporan Perekonomian Indonesia 2023 Badan Pusat Statistik*. www.freepik.com
- Brynjolfsson, E., Rock, D., & Syverson, C. (2021). The Productivity J-Curve: How Intangibles Complement General Purpose Technologies†. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 13(1), 333–372. <https://doi.org/10.1257/mac.20180386>
- Comin, D., & Mestieri, M. (2017). *If Technology Has Arrived Everywhere, Why Has Income Diverged?*
- Deursen, A. J. A. M. Van, & Dijk, J. A. G. M. Van. (2019). The first-level digital divide shifts from inequalities in physical access to inequalities in material access. *New Media and Society*, 21(2), 354–375. <https://doi.org/10.1177/1461444818797082>
- Dewi, S. S., Erfit, & Aminah, S. (2019). Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(2).
- Dimand, R. W., Spencer, B. J., & Swan, N. (2008). *Trevor Swan And the Neoclassical Growth Model*.
- Ganda, F. (2025). The influence of green goods, non-green goods, foreign direct investment, economic growth and ICT on material footprint in Sub-Saharan African countries. *Sustainable Futures*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100705>
- Greene, W. (2003). *Econometric analysis*.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2009). *Basic Econometrics Tinte T G Fifth Edition Damodar N. Gujarati*.
- Hayati, J., Yusup Hanapia, A., Ramadhan, R. W., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). Pengaruh PengeluaranKonsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 6(1), 1–15.
- Indrawati. (2017). *Perilaku Konsumen Individu dalam Mengadopsi Layanan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Islamiah, N., Tinggi, S., Ekonomi, I., Dharma, T., & Makassar, N. (2021). Pengaruh Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi Diwilayah Timur Indonesia. *Nobel Management Review*, 2(4). www.nasional.kontan.co.id,
- Jehangir, M., Dominic, P. D. D., Naseebullah, & Khan, A. (2011). Towards digital economy: The development of ICT and E-commerce in Malaysia. *Modern Applied Science*, 5(2), 171–178. <https://doi.org/10.5539/mas.v5n2p171>
- Jhingan, M. L. (2016). *The Economics of Development and Planning*.
- Jones, Charles. I., & Vollrath, D. (2013). *Introduction to Economic Growth, 3rd edition*.

- Kaifan Liu. (2025). *ICT Infrastructure Readiness and Digital Market Expansion in Southeast Asia*.
- Kalsi, N. S., Kiran, R., & Vaidhya, S. C. (2025). *ICT and Good Governance: A Study of Indian Environment*.
- Keynes, J. M. (1936). *“General Theory of Employment, Interest and Money.”*
- Khalid, R. M., & Maidin, A. J. (2022). *Good Governance and the Sustainable Development Goals in South East Asia*.
- Krugman, P. R., & Wells, R. (2006). *Macroeconomics*.
- Kusairi, S., Wong, Z. Y., Wahyuningtyas, R., & Sukemi, M. N. (2023). Impact of Digitalisation and Foreign Direct Investment on Economic Growth: Learning from Developed Countries. *Journal of International Studies*, 16(1), 98–111. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2023/16-1/7>
- Libraningrum, D., & Santoso, D. B. (2023). Analisis Dampak Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 600–607. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.3.11>
- Maharani, D. S., & Bodirochminarni, A. (2024). Analisis Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Konsumsi terhadap Pendapatan perkapita di Indonesia. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 08, Number 01).
- Mankiw, N. Gregory. (2018). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- Monica, S. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di ASEAN-5*.
- Mrunali, M., & Deshpande, S. (2021). *Role of ICT in e-Commerce Business Emerging*. <http://ymerdigital.com>
- Mubaraq, A. (2024). *Studi Analisis Tingkat Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kalimantan Barat: Implikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (Analysis Study of Household Consumption Expenditure Levels in West Kalimantan: Implications for Regional Economic Growth)*. 11(1), 34–42.
- Nasir, M. A., Luu, T., Huynh, D., Thi, H., & Tram, X. (2020). *Role of Financial Development, Economic Growth & Foreign Direct Investment in Driving Climate Change: A Case of Emerging ASEAN*.
- Nasriyah, N., & Aji, Maulana M. S. (2021). *Dampak Peningkatan Harga Pangan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Wilayah Rawan Pangan Sumatera*.
- Niebel, T. (2018). *ICT and Economic Growth-Comparing Developing, Emerging and Developed Countries*. <http://ssrn.com/abstract=2560771>
- Novalia, I. (2023). *Pengaruh Investasi, Telekomunikasi, dan Teknologi Informasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Piatkowski, Marcin. (2002). *The “New Economy” and Economic Growth in Transition Economies*. United Nations University, World Institute for Development Economics Research.
- Pradhan, R. P., Arvin, M. B., Hall, J. H., & Bahmani, S. (2014). Causal Nexus Between Economic Growth, Banking Sector Development, Stock Market Development, and Other Macroeconomic Variables: The Case of ASEAN Countries. *Review of Financial Economics*, 23(4), 155–173. <https://doi.org/10.1016/j.rfe.2014.07.002>
- Pradhan, R. P., Arvin, M. B., & Norman, N. R. (2016). The Dynamics of Information and Communications Technologies Infrastructure, Economic Growth, and Financial Development: Evidence from ASIAN Countries. *Technology in Society*, 42, 135–149. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2015.04.002>
- Purnomo, A. (2025). Analisis Ekonometrika Metode Error Correction Model (ECM) Peran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sagita Academia Journal*, 3(1), 24–37. <https://doi.org/10.61579/sagita.v3i1.330>

- Putra, D. P., & Lestari, S. (2024). *The Role of Economic Digitalization on Economic Performance in Indonesia*.
- Putra, J. E. (2025). Digital Transformation in Enhancing Operational Efficiency of E-Commerce Platforms in Southeast Asia: A Comprehensive Analysis and Strategic Implications. *TechTalent & Business Review*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.63985/ttbr.v1i2.11>
- Putri Islamiah, A., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi, dan Jumlah Usaha terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 963–977. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.241>
- Raditya, G., Putra, Y., Situmorang, E. R., & Tewernusa, I. (2021). Analisis Pengaruh Konsumsi RumahTangga, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Papua Barat tahun 2012 - 2016. *Lensa Ekonomi*, 15, 232–254.
- Ramadhona, Y., Ansofino, A., & Putri, Y. E. (2025). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Investasi Hijau, Konsumsi, Teknologi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(3), 845–851. <https://doi.org/10.31932/jpe.v10i3.5306>
- Rochmahwati, M. R. (2023). Analisis Pengaruh Teknologi Digital terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 7, Number 03).
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of Innovations*. Free Press.
- Romer, D. (2012). *Advance Macroeconomics*.
- Romer, P. M. (1990). *Endogenous Technological Change*.
- Rosiana, N. (2021). Penggunaan Telepon Seluler Untuk Pemasaran Serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Petani the Use of Cellular Phones for Marketing and its Impact on the Welfare of Farmers. *AGRISEP*, 20(1), 25–42. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.25-40>
- Sahin, I. (2006). Detailed Review of Rogers' Diffusion of Innovations Theory and Educational Technology-Related Studies Based on Rogers' Theory. In *The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 5).
- Saibana, I., Noval, M., Aminah, S., Nafila, H., & Rosadi, M. (2024). *Investasi, Inflasi dan Konsumsi: Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan*.
- Samuelson, P. A., Nordhaus, W. D., Musser, J., Vahrsfly, Y., Foundalim, C., San, S. L., Auckland Bogota, F., Colorado, C., Hamburg, S., London, L., Mexico, M., Montreal, M., Paris, P., Juan, S., & Paulo, S. (2019). *Economics*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for Business*. www.wileypluslearningspace.com
- Setiawan, Y. (2023). Digitalisasi UMKM Melalui E-Commerce Sebagai Peningkatan Pendapatan Nasional. *Jurnal Manajemen USNI*, 7(2). <https://doi.org/10.54964/manajemen>
- Shao, S., & Yang, L. (2016). Natural Resource Dependence, Human Capital Accumulation, and Economic Growth: A Combined Explanation for the Resource Curse and the Resource Blessing. *Energy Policy*, 74(C), 632–642. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2014.07.007>
- Sihotang, E. A., Hidayat, A. M., Tejaarief, B., Kenedi, K., & Agustini, A. W. (2025). The Effect of Consumption, Investment, and Government Expenditure on the Economic Growth of West Java Province. *Marginal Journal of Management Accounting General Finance and International Economic Issues*, 5(1), 153–165. <https://doi.org/10.55047/marginal.v5i1.1932>
- Sjöholm, F. (2018). Foreign direct investment and value added in Indonesia1. In *The Indonesian Economy* (pp. 238–260). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315161976-10>
- Solow, R. M. (1956a). A Contribution to the Theory of Economic Growth. In *Source: The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 70, Number 1).
- Solow, R. M. (1956b). A Contribution to the Theory of Economic Growth. In *Source: The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 70, Number 1).

- Sugiharti, L., Yasin, M. Z., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Pane, D. (2022). The FDI Spillover Effect on the Efficiency and Productivity of Manufacturing Firms: Its Implication on Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/joitmc8020099>
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Edisi ke 3*.
- Suprianto, A. A. P., & Primandhana, W. P. (2023). Pengaruh Investasi, Inflasi, dan Konsumsi Masyarakat terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. In *Jawa Timur* (Vol. 1, Number 2).
- Swastika, S. U., & Arifin, Z. (2023). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta. In *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 7, Number 03).
- Tajudin, T. (2023). *Pengaruh Belanja Daerah, PMA dan PMDN terhadap Produk Domestik Regional Provinsi*. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Theophilia, O., & Wijaya, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Telekomunikasi, E-commerce, Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(4), 1528–1535. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1377>
- Todaro, M. P. (2015). *Economic development*. Addison-Wesley.
- Vu, K., Hanafizadeh, P., & Bohlin, E. (2020). ICT as a Driver of Economic Growth: A Survey of the Literature and Directions for Future Research. *Telecommunications Policy*, 44(2). <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2020.101922>.